

Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2023/2024

Desi Puspita^{1*}, Feri Agustriyani², Ardinata³, Andi Susanto⁴

¹⁻⁴Jurusan Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 13 Januari 2024

Direvisi: 20 Juli 2024

Diterima: 21 Oktober 2024

*Penulis Korespondensi:

E-mail: :

desipuspita513@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa. Komplikasi yang terjadi pada penyakit Diabetes Melitus mengakibatkan terjadinya perubahan Psikologis yaitu kecemasan. Dampak kecemasan pada pasien Diabetes Melitus akan memunculkan reaksi fisiologis, salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan pasien Diabetes Melitus adalah Mekanisme koping. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023. Sampel penelitian ini adalah pasien yang menderita penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas Pujokerto berjumlah 83 orang, Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk Kecemasan yaitu Zung Self- Rating Anxiety Scale dan mekanisme koping menggunakan BRIEF-COPE, dan analisis data menggunakan uji *Gamma*. **Hasil:** Hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023 dengan nilai *P-Value* 0,000. Diharapkan petugas kesehatan di Puskesmas Pujokerto dapat mengadakan program *home care* dan penyuluhan terkait penyakit Diabetes Melitus untuk mengatasi tingkat kecemasan pada pasien di lingkungan Puskesmas Pujokerto.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Kecemasan, Mekanisme Koping

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is a metabolic disease characterized by increased glucose levels. Complications that occur in Diabetes Mellitus result in psychological changes, namely anxiety. The impact of anxiety on Diabetes Mellitus patients will cause physiological reactions, one of the factors that influence the anxiety of Diabetes Mellitus patients is coping mechanisms. **Objectives:** This study aims to determine the relationship between coping mechanisms and anxiety levels in Diabetes Mellitus sufferers at the Pujokerto Community Health Center, Trimurjo District, Central Lampung Regency in 2023. **Methods:** This type of research is quantitative with the research design used being cross-sectoral. The research was conducted in November 2023. The sample for this research was 83 patients suffering from Diabetes Mellitus at the Pujokerto Community Health Center. The research instrument used a questionnaire for anxiety, namely the Zung Self-Rating Anxiety Scale and coping mechanisms using BRIEF-COPE, and data analysis used tests *Gamma*. **Results:** The results of this research can be concluded that there is a relationship between coping mechanisms and the level of anxiety in Diabetes Mellitus sufferers in the Pujokerto Community Health Center Working Area, Trimurjo District, Central Lampung Regency in 2023 with a *P-Value* of 0.000. It is estimated that health workers at the Pujokerto Community Health Center can hold home care and counseling programs related to Diabetes Mellitus to

overcome the level of anxiety in patients in the Pujokerto Community Health Center environment.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Anxiety, Coping Mechanisms*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang menjadi penyebab utama kematian seseorang. Diabetes Melitus disebabkan oleh dari ketidak mampuan pankreas dalam menghasilkan insulin sehingga terjadinya peningkatan kadar glukosa dalam darah (Marasabessy, et al, 2020). Penderita Diabetes Melitus didunia pada tahun 2020 terdapat 382 juta penderita Diabetes Melitus dan diperkirakan meningkat 55% (592 juta) pada tahun 2035. Pada tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat 7 dunia setelah China, India, Amerika, Brasil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah 8,5 juta penderita dan diperkirakan naik menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (WHO, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2022) jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2022 sebanyak 89.981 dan 99% telah mendapatkan cakupan pelayanan sesuai standar, sementara di Lampung tengah sendiri jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 12.002 dan hanya 90% yang mendapatkan cakupan pelayanan sesuai standar. Sedangkan berdasarkan survey lapangan di Puskesmas Pujokerto Lampung Tengah tahun 2022, selama bulan Januari tahun 2020 sebanyak 530 orang dan tahun 2022 meningkat menjadi 547 orang (Puskesmas Pujokerto, 2022).

Dampak yang paling serius dari penyakit dibetik ini jika tidak segera ditangani Menurut Brunner & Suddarth (2016), terdapat 2 komplikasi yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi akut terdiri atas hipoglikemi, diabetes ketoasidosis dan hiperglikemi hiperosmolar nonketotik (HHNK). Untuk komplikasi akut diantaranya meliputi perubahan tingkat kesadaran, bicara pelo, penglihatan kabur, sakit kepala, peningkatan denyut nadi, dan ketika lambat menangani komplikasi dapat mengakibatkan kematian. Sedangkan komplikasi kronis dapat

menyerang pembuluh darah yang menyebabkan stroke, atau infark miokard, ginjal, perdarahan pada retina, syaraf, kulit sampai pada amputasi, selain itu penyakit diabetes mellitus mengakibatkan terjadinya perubahan psikologis, dan sosial (Rahmawati et al., 2018). Perubahan psikologis yang umum terjadi salah satunya adalah kejadian cemas pada penderita Diabetes Melitus (Meiditya, 2017).

Dampak kecemasan pada pasien Diabetes Melitus akan memunculkan reaksi fisiologis yaitu dapat menghipnotis hipotalamus dan hipofisis yang memengaruhi fungsi endokrin terhadap insulin, merangsang gluconeogenesis dan mengganggu penyerapan glukosa. Kadar glukosa dalam plasma darah disebut sebagai kadar glukosa. Peningkatan jumlah makanan yang dicerna, stress, emosional, berat badan, usia dan olahraga adalah faktor yang dapat mengubah kadar glukosa darah. Saat kadar glukosa dalam darah meningkat akan menyebabkan kecemasan pada penderita Diabetes Melitus (Hasanah, 2019).

Menurut WHO (2016) gangguan mental pada seseorang meningkat di seluruh dunia. Orang yang menderita kecemasan meningkat hampir 50% yaitu dengan jumlah 615 juta jiwa. 30% gangguan mental diantaranya diakibatkan karena adanya beban penyakit. Kecemasan telah diprediksi oleh WHO sebagai penyebab masalah utama pada tahun 2020 dan 4 sebagai penyakit kedua di dunia setelah jantung iskemik. Seseorang dengan penyakit kronis, rentan mengalami kecemasan salah satunya adalah penderita Diabetes. WHO (2020) mencatat 27% pasien DM mengalami kecemasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noya (2018) Masalah kecemasan pada penderita Diabetes Melitus memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi 20% dari seorang non-diabetes.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh, Maryunis dan Murtini (2020) menyebutkan 23 dari 35 responden pada pasien diabetes mengalami kecemasan. Penelitian yang dilakukan di daerah

Pakistan mengenai kecemasan pada pasien diabetes didapatkan hasil dari 142 pasien DM terdapat 72 pasien (50,7%) mengalami kecemasan (Khan, et.al., 2019). Kecemasan yang muncul dapat disebabkan dari faktor instrinsik (usia, pengalaman menjalin pengobatan, konsep diri dan peran diri). Adapun kecemasan yang terjadi dari faktor ekstrinsik (kondisi medis, tingkat pendidikan dan proses adaptasi (Novitasari, 2014).

Salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan pasien Diabetes Melitus adalah mekanisme koping ketika mengalami kecemasan, individu akan menggunakan strategi koping untuk mengatasinya dan ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif menyebabkan terjadinya perilaku patologis (Muhsinatun, 2018). Mekanisme koping yang dilakukan oleh penderita Diabetes Melitus memiliki dampak yang kuat terhadap kondisi kecemasan yang dialaminya yaitu jika penderita diabetes mempunyai penyesuaian yang baik dengan strategi kopingnya maka penderita Diabetes Melitus berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya begitu pula sebaliknya. Penderita Diabetes Melitus dalam melakukan koping penderita dapat melakukan banyak cara agar mampu menangani stress dan kecemasan akibat penyakit Diabetes Melitus dengan efektif (Ekawati, 2019).

Mekanisme koping yang dilakukan penderita Diabetes Melitus yaitu *problem-focused coping* bertujuan untuk mengubah kondisi yang penuh tekanan dengan menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stress secara langsung, dan *emotion-focused coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan respon emosional dari kondisi yang penuh dengan tekanan. Strategi atau metode koping lebih terkait dengan tindakan-tindakan kognitif atau perilaku dalam merespon kejadian tertentu yang menekan individu. Sedangkan gaya koping mewakili strategi-strategi yang digunakan oleh individu secara lebih konsisten, yang menjadi sebuah kebiasaan yang lebih disukai oleh individu ketika ia merespon masalah apapun (Tandra, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Juliansah (2016) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga

Dengan Mekanisme Koping Pasien DM, Hasil penelitian ada hubungan antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping pasien Diabetes Melitus.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yanes (2015) yang berjudul Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. Hasil penelitian terdapat tingkat kecemasan ringan 12,5 %, kecemasan sedang 43,8%, kecemasan berat 43,8% dan mekanisme koping adaptif 62,5%, mekanisme koping maladaptif 37,5%. Sehingga disimpulkan bahwa adanya hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penderita Diabetes Melitus tipe II.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pujokerto Kec. Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah diperoleh jumlah data pasien Diabetes Melitus rawat jalan Puskesmas Pujokerto pada bulan Juni-juli terakhir yaitu sebanyak 83 pasien Diabetes Melitus. Peneliti melakukan wawancara pada penderita DM selama satu minggu terhadap 6 penderita Diabetes Melitus pasien rawat jalan Puskesmas Pujokerto, wawancara dilakukan kepada 6 penderita dimana peneliti 1 hari melakukan wawancara kepada 1 penderita sehingga selama 1 minggu peneliti memperoleh 6 penderita Diabetes Melitus yang dilakukan wawancara. Hasil prasurvey mendapatkan hasil bahwa ke-6 penderita Diabetes Melitus belum mengetahui strategi koping seperti mencari dukungan sosial pelaksanaan komunitas Diabetes Melitus, melakukan pendekatan spiritual, mencari hiburan bersama keluarga dalam proses penurunan kecemasan yang dapat meningkatkan kadar glukosa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023. Sampel penelitian ini adalah pasien yang menderita penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas

Pujoketo berjumlah 83 orang dengan Teknik Pengambilan sampel secara *Acidental sampling*, Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dan analisis data menggunakan uji *chi square*.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Mekanisme Koping

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping Pada Penderita *Diabetes Melitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023

Mekanisme Koping	Jumlah	Preentase (%)
Adaptif	29	34,9
Maladaptif	54	65,1
Jumlah	83	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 83 responden sebagian besar responden dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 54 (65,1%), dan mekanisme koping adaptif berjumlah 29 (34,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3

Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita *Diabetes Melitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023

Mekanisme Koping	Tingkat Kecemasan						Total		P-Value
	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Adaptif	20	69,0	7	24,1	2	6,9	29	100	0,000
Maladaptif	8	14,8	22	40,7	24	44,4	54	100	
Total	28	33,7	29	34,9	26	31,3	83	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan mekanisme koping maladaptif mengalami kecemasan berat berjumlah 24 (44,4%) responden, dari hasil analisis uji *Gamma* data diperoleh hasil nilai $p = 0,000$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada penderita *Diabetes Melitus* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023.

b. Tingkat Kecemasan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pada Penderita *Diabetes Melitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Preentase (%)
Kecemasan Ringan	28	33,7
Kecemasan Sedang	29	34,9
Kecemasan Berat	26	31,3
Jumlah	83	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 83 responden sebagian besar responden dengan kecemasan sedang berjumlah 29 (34,9%), responden dengan kecemasan ringan berjumlah 28 (33,7%) dan responden dengan kecemasan berat berjumlah 26 (31,3%).

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Mekanisme Koping

Sebagian besar responden dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 54 (34,9%), dan mekanisme koping adaptif berjumlah 29 (34,9%).

Hal ini didukung oleh teori Stuart (2016) yaitu seseorang dengan mekanisme koping maladaptif tidak mampu berfikir apa-apa atau diorientasi, tidak mampu menyelesaikan masalah dan berperilaku cenderung merusak. Mekanisme koping merupakan

cara yang dilakukan oleh individu untuk beradaptasi terhadap stres, menyelesaikan masalah, penyesuaian diri terhadap perubahan, dan respon terhadap situasi yang mengancam jiwa dengan mengatur kebutuhan eksternal dan internal tertentu yang membatasi sumber seseorang (Dewi et al., 2021). Mekanisme coping yang dilakukan oleh penderita Diabetes Melitus memiliki dampak yang kuat terhadap kondisi stress atau kecemasan yang dialaminya yaitu jika penderita diabetes mempunyai penyesuaian yang baik dengan strategi copingnya maka penderita diabetes berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya begitu pula sebaliknya. Dalam melakukan coping penderita dapat melakukan banyak cara agar mampu menangani stress dan kecemasan akibat penyakit diabetes melitus dengan efektif (Ekawati, 2019).

Tidak sejalan dengan penelitian Zefry (2021) menunjukkan sebagian besar mekanisme coping pengidap diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja cakupan Puskesmas Karang Intan I adaptif sebesar 85,4%. Hal ini dikarenakan penderita diabetes mellitus tipe 2 mengatakan sangat tidak setuju sebesar 58,4% dengan penggunaan obat-obatan terlarang untuk mengobati rasa khawatir akan penyakit yang dialaminya, sangat setuju sebesar 58,4% dengan mencoba dalam mengambil hikmah dibalik cobaan yang dialaminya, sangat setuju sebesar 56,2% dengan mencoba untuk mengkonsultasikan penyakitnya pada dokter yang ahli, sangat setuju sebesar 55,2% dengan mencoba dalam belajar untuk tetap semangat hidup walaupun menderita diabetes mellitus, sangat setuju sebesar 61,8% dengan melakukan aktivitas ataupun pekerjaan untuk mengurangi pikiran tentang penyakit yang dialaminya, sangat setuju sebesar 51,7% dengan berusaha terhadap beberapa rencana untuk memperoleh kesembuhan.

Menurut asumsi peneliti bahwa pada pasien Diabetes Melitus kemungkinan copingnya maladaptif karena kurangnya dukungan keluarga, sulit menerima kenyataan tentang penyakitnya, dan merasa putus asa terkait penyakit yang di derita adalah salah satu faktor yang memengaruhi coping. Banyaknya penyakit yang diderita akan menjadi stresor tersendiri bagi pasien sehingga menambah beban pikiran yang akan memengaruhi coping yang digunakan. Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki coping maladaptif dengan jumlah 54 responden dan presentase 65,1% dengan kecemasan berat (31,3%), hal ini dikarenakan pasien banyak belum bisa menerima penyakit yang

diderita, dan mereka lebih menikmati hidupnya saat ini dibandingkan larangan-larangan yang sudah dianjurkan.

b. Tingkat Kecemasan

Responden sebagian besar responden dengan Kecemasan Sedang berjumlah 29 (34,9%), responden dengan Kecemasan ringan berjumlah 28 (33,7%) dan responden dengan Kecemasan berat berjumlah 26 (31,3%).

Kecemasan dapat muncul apabila situasi tertentu, seperti peningkatan gula darah, yang mengacu pada individu yang merasakan kekhawatiran, ketegangan dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali yang akan menimbulkan sesuatu hal yang buruk terjadi pada seseorang yang terdiagnosa Diabetes Melitus (Richard dan Susan, 2016). Penderita DM yang menjalani kecemasan memerlukan usaha agar dapat mengatasi stres psikologi, dimana menyelesaikan gejala stres dengan menggunakan Mekanisme Coping. Dimana mekanisme Coping yang negatif akan memperburuk kesehatan dan mekanisme coping yang positif akan membantu penyelesaian masalah. Mekanisme coping yang negatif akan memperbesar potensi terjadinya sakit (Perry, 2015).

Sejalan dengan Fauziyah (2023) dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 34,6%. Sedangkan sebagian kecil responden tidak cemas dan kecemasan ringan masing-masing yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 21, lebih mampu mengontrol kecemasan pada pasien.

Menurut asumsi peneliti keadaan cemas pada pasien Diabetes Melitus bisa berdampak terhadap tidak terkontrolnya kadar glukosa darah. Hal ini akan semakin mempersulit untuk pengobatan pasien diabetes melitus. Dampak lain dari kecemasan pada pasien diabetes melitus adalah penurunan kualitas hidup. Penelitian Ridwan (2018) menemukan ada hubungan bermakna antara kondisi fisik dengan kecemasan, hal ini disebabkan kondisi kesehatan yang mengganggu dalam kehidupan, secara psikologis biasanya dianggap sebagai sebuah ancaman yang dapat membahayakan kehidupan lansia, respon yang muncul biasanya berupa rasa cemas yang berlebihan sehingga dapat memperburuk kondisi kesehatan dari seorang. Beberapa repsonden dengan tingkat kecemasan berat dengan hasil 31,3% biasanya mengalami sulit tidur,

merasa gugup dari biasanya, dan merasakan takut tanpa alasan.

2. Analisis Bivariat

Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita *Diabetes Melitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023

Diketahui bahwa responden dengan Mekanisme koping maladaptive dan dengan Tingkat kecemasan berat berjumlah 24 (44,4%) responden, dari hasil analisis uji *Gamma* data diperoleh hasil nilai $p = 0,000$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya Ada Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita *Diabetes Melitus* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aulia, (2019) bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien *Diabetes Melitus* tipe 2. Didukung hasil penelitian Nabila, (2020) bahwa terdapat hubungan mekanisme koping terhadap kecemasan pasien DM. Manajemen koping menjadi proses penting untuk mencapai fungsi secara optimal. Tanpa koping yang efektif, masalah kesehatan dapat menjadi lebih luas dan kompleks. Penelitian terkait manajemen koping individu telah banyak dilakukan, namun belum banyak ditemukan penelitian yang mengkaitkan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien DM Tipe II agar mampu memperbaiki kualitas hidup mereka.

Tingkat kecemasan dibedakan menjadi kecemasan ringan, sedang, dan berat. Kecemasan masing-masing individu memiliki sebab yang melandasi timbulnya cemas yaitu seperti khawatir akan perkembangan penyakitnya, khawatir jika penyakitnya tidak akan sembuh, khawatir tidak bisa menjaga pola hidup sehat secara berkelanjutan, dan kecemasan akan kematian. Namun selain reaksi tersebut, individu juga dapat memberikan respon dengan cara sering bertanya terkait masalah

penyakitnya walaupun pertanyaan sebelumnya sudah terjawab, tidak bisa tidur (insomnia), gelisah, dan tidak nafsu makan. Individu yang memiliki ketenangan batin dalam dirinya akan mengurangi tingginya tingkat kecemasan. Sehingga dengan rendahnya tingkat kecemasan akan membuat respon perilaku koping individu menjadi baik (adaptif) dalam menyelesaikan masalahnya (Ransun et al., 2013).

Menurut (Ekawati, 2019), Mekanisme Koping yang dilakukan oleh penderita *Diabetes Melitus* sangatlah berpengaruh terhadap kondisi stress atau kecemasan yang dialami yaitu apabila penderita *Diabetes Melitus* mempunyai penyesuaian yang baik dengan strategi kopingnya maka penderita diabetes berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya begitu pula sebaliknya. Penderita *Diabetes Melitus* dalam melakukan koping dapat melakukan banyak cara agar mampu menangani stress dan kecemasan akibat penyakit diabetes mellitus dengan efektif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa seseorang yang memiliki mekanisme koping adaptif dapat membantu dalam mengurangi kecemasan. Pasien DM tipe 2 yang mampu menggunakan mekanisme koping adaptif dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat terkait penyakit yang dideritanya dan dapat dengan mudah mengendalikan stressor yang muncul.

SIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan Ada Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita *Diabetes Melitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023 dengan nilai *P-Value* 0,000. Hasil penelitian ini dapat digunakan petugas kesehatan di Puskesmas Pujokerto dalam memberikan informasi mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penderita *Diabetes Melitus* serta motivasi pengobatan pada pasien *Diabetes Melitus* masyarakat lingkungan Puskesmas Pujokerto.

REFERENSI

- Abdul Nasir, Muhi. (2015) *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa Pengantar Dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika.
- Anggria (2021) *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kadar gula darah penderita DM*. Jurnal imiah Kesehatan diagnosis
- Hasanah, M. (2019). *Stres dan Solusinya dalam Perspektif Psikologi dan Islam*. Jurnal Ummul Qura, 13(1), 104-116.
- Juliansyah, Tri -, et al.(2016) "*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Pasien Diabetes Mellitus*." Jurnal Online Mahasiswa
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan RI, 1–582
- Mahmudah, Nurisna. (2019). *Analisis Kecemasan Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri 6 Tulungagung Pada Materi Himpunan*. Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Mansjoer, A dkk. (2018). *Kapita Selecta Kedokteran, Jilid 1 Edisi 3*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Marasabessy NB, Nasela SJ, Abidin LS. (2020) *Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus (DM) Tipe 2*. PT Nasya E. Pemalang
- Meiditya, P. (2017). *Hubungan Cemas dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Morodemak*
- Nevid, Jeffrey S dkk. (2016). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Erlangga: Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novitasari, R. (2014). *Diabetes Mellitus Dilengkapi Senam DM*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Price, Sylvia A.Wilson, Lorraine M. (2014). *Buku Ajar Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. (6. h ed.)*. Jakarta: EGC.
- Rahmaturrizqi. (2017). *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmawati, F., Indriansari, A., & Muharyani, P. W. (2018). *Upaya Meningkatkan Dukungan Keluarga Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Dalam Menjalankan Terapi Melalui Telenursing Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 merupakan tipe diabe*. Artikel Penelitian, 5(2355), 1–8
- Ramadhani, Y. 2014. *Hubungan Mekanisme Koping Individu dengan Tingkat Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus (DM)*. Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Ramdan, I. M. (2018). *Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work related Stress in Nursing Design of Study and Participants*. Jurnal Ners, 14(1), 33–40.
<https://doi.org/10.20473/jn.v13i1.10673>
- Siswanto. (2017). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Smeltzer & Bare. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Penerbit Buku Kedokteran* .Jakarta:EGC.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Brunner & Suddarth, edisi 8*. Jakarta : EGC.
- Solehati, T., dan Kosasih, E. C. (2016). *Konsep Aplikasi Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart. Edisi Indonesia (Buku 1)*. Singapura: Elsevier.
- Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S. Buku ajar ilmu penyakit dalam jilid II. Edisi ke-6. Jakarta: Interna Publishing;
- Sulistia Gan Gunawan,. Rianto setiabudy, nafrialdi,instiaty. (2017) *Farmakologi dan Terapi*. Edisi 6. Jakarta .Fakultas kedokteran Universitas kedokteran
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan. Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Swarjana, I Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset. T
- Tandra, H. (2017). *Segala Sesuatu Yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (21-6).
- Tobing, A., Alting, B.Z.A. (2018). *Care your self diabetes melitus*. Jakarta : Bina Rupa Aksara
- Videbeck SL**. (2017) *Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Alih Bahasa: Komalasari R. Hany A*. Jakarta: EGC
- WHO (2020). *Diabetes : Key facts*. World Health Organization. <https://www.who.int/news->

[room/fact-sheets/detail/diabetes.](#)

Yusuf LN. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya